

**DAUN SEBAGAI SUBJEK
KARYA SENI FOTOGRAFI**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Fotografi

Ezu Oktavianus
134 C/ FG-Pg/ 03

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**DAUN SEBAGAI SUBJEK
KARYA SENI FOTOGRAFI**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Fotografi

Ezu Oktavianus
134 C/ FG-Fg/ 03




**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**DAUN SEBAGAI SUBJEK
KARYA SENI FOTOGRAFI**

Oleh
Ezu Oktavianus
NIM 134 C/ FG-Fg/ 03

Telah dipertahankan pada 28 Juli 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs. Subroto Sm., MHum
Pembimbing Utama


Drs. H. Surisman Marah
Penguji *Cognate*


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *15 Agustus 2005*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
MIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggung jawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 28 Juli 2005 .

Yang menyatakan



Ezu Oktavianus



LEAVES AS SUBJECT OF THE ART OF PHOTOGRAPHY

Written Project Report of Graduate Program of

Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2005

By Ezu Oktavianus

ABSTRACT

Fine art photography representing personal expression artwork is something new in Indonesia. Besides, there are scarcely photographers in the personal expression artwork who use leaves as the subject of their photographic works. Therefore, the writer introduces an expression photography that is processed by using digital imaging entitled "Leaves as the Subject of the Artwork of Photography." The objective of the final assignment is to create an imaginative and interesting expression photography with leaves as its subject.

The author uses sandwich technique (i.e., combining two negative films) or multi-exposure (i.e., more than one picture taken with a single negative film) in materializing the idea and the results are processed using digital imaging technique with Photoshop computer program that gives interesting aesthetical effects.

The combination of the negative film of various kinds of leaf shapes using the sandwich technique and the digital imaging technique gives peculiar and interesting photographic shapes and even there are some those photographs that are like abstract paintings. It is expected that the final assignment of the photographic artwork contribute to the diversity of the expression in photography.

Keywords: Leaves, Sandwich, and Digital Imaging.

DAUN SEBAGAI SUBJEK KARYA SENI FOTOGRAFI

Pertanggungjawaban tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005

Oleh Ezu Oktavianus

ABSTRAK

Di Indonesia, hasil karya seni fotografi yang bersifat ekspresi pribadi atau fotografi ekspresi (*fine art photography*) merupakan hal yang baru. Selain itu dalam fotografi ekspresi belum banyak fotografer yang menggarap daun sebagai subjek dalam karyanya. Oleh karena itu penulis dalam karya seni tugas akhir ini memperkenalkan dunia fotografi ekspresi yang diolah dengan *digital imaging* yang berjudul *Daun sebagai Subjek Karya Seni Fotografi*. Tujuan penciptaan karya seni tugas akhir ini adalah menciptakan fotografi ekspresi dengan subjek daun sebagai karya yang imajinatif dan menarik.

Dalam mewujudkan ide ini penulis menggunakan teknik *sandwich* (menggabungkan dua buah negatif film) atau *multi exposures* (pemotretan lebih satu kali pada satu negatif), dan akhirnya diolah dengan teknik *digital imaging* melalui program *Adobe Photoshop* di komputer, untuk mendapatkan efek-efek yang menarik dan estetik.

Penggabungan film negatif atau foto berbagai jenis bentuk daun dan bentuk lainnya dengan teknik *sandwich* dan *digital imaging* itu ternyata menghasilkan foto-foto yang bentuknya aneh dan menarik, bahkan ada yang mirip lukisan abstrak. Karya fotografi tugas akhir ini diharapkan menambah keragaman bentuk karya fotografi ekspresi.

Kata-kata kunci : Daun, *Sandwich*, dan *Digital Imaging*

KATA PENGATAR

Penulis haturkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah sampai di ujung perjalanan dalam menempuh studi lanjut pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan karena berkat-Nya juga penulis berhasil menyelesaikan karya foto dan pertanggungjawaban tertulis ini yang berjudul *Daun sebagai Subjek Karya Fotografi* dengan tepat waktu.

Segala daya dan pikiran telah penulis usahakan dalam menyusun tesis sebagai pertanggungjawaban tertulis karya seni tugas akhir ini. Penulis sadar walaupun pengerjaan karya tugas akhir ini telah dikerjakan dengan maksimal tetapi masih ada kekurangan dalam beberapa hal. Walaupun demikian, berbagai penyelesaian tugas akhir ini tidak luput dari doa, bantuan, dan keikhlasan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis merasa banyak berhutang budi, oleh karena banyak orang yang telah membantu penulis hingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sehubungan dengan hal itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs Subroto Sm., MHum selaku dosen pembimbing tugas akhir dan sebagai pembimbing Studio III yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan, dan dorongan serta semangat hingga selesai.
2. Kepada Bapak S. Setiawan E. FIAP, Hon., ARPS sebagai Pembimbing Studio I, dan Bapak Drs H Surisman Marah, sebagai Penguji *Cognate* Pembimbing Studio II dan juga berkat kuliah Fotografi Digitalnya yang memberikan inspirasi untuk pengolahan tugas akhir ini.

3. Bapak Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi izin dan restunya untuk menyelesaikan pembuatan tugas akhir di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Profesor Dr I Made Bandem selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Zulkifli, SKar, MHum selaku ketua STSI Padangpanjang yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan studi.

Di samping itu, terima kasih dan sembah sujud penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah membimbing penulis dari kecil hingga dewasa dengan sabar dan tekun hingga sekarang ini juga kepada adik-adik dan semua saudara yang ada di Padang yang selalu memberikan doanya dan juga dukungannya hingga tesis ini selesai. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih tak terhingga kepada yang tersayang Yuni Susilawati, SPsi., PSI atas kesabarannya menemani dalam menyelesaikan tesis dan juga inspirasinya ataupun idenya yang memberikan judul tesis karya tugas akhir.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua dosen dan staf karyawan di lingkungan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu melayani segala keperluan penulis selama menjalani perkuliahan. Juga kepada bapak-bapak dan ibu-ibu atau kawan-kawan seangkatan yang telah memberikan motivasi dan kerjasamanya selama perkuliahan dengan rasa kekeluargaan yang tinggi sekali. Kepada semua rekan mahasiswa di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta di Suryodiningratan yang tidak bisa

disebutkan satu persatu. Penulis berterima kasih kepada teman-teman kost, atas doanya dan dorongannya. Terima kasih untuk semua teman-teman di “Sanggar Sakato” dan juga doanya.

Sekali lagi, penulis ucapkan terima kasih untuk semuanya. Semoga apa yang penulis persembahkan dalam karya tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi dunia fotografi dan bagi siapapun yang memerlukannya. *Amin yarobal alamin.*

Yogyakarta, 28 Juli 2005

Ezu Oktavianus



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR FOTO ACUAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Originalitas	5
D. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Landasan Penciptaan	15
C. Konsep Perwujudan	18
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	23
A. Metode Penciptaan	23
B. Tahap-tahap Penciptaan	27
BAB IV ULASAN KARYA	37
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
FOTO ACUAN.....	64
LAMPIRAN	
A. Suasana Pameran	
B. Poster	
C. Brosur	

DAFTAR FOTO

1. <i>Wajah</i> , 2005, 60cm x 80cm	39
2. <i>Tertindih</i> , 2005, 30cm x 40cm	40
3. <i>Sembaraut</i> , 2005, 30cm x 40cm	41
4. <i>Terbang</i> , 2005, 80cm x 60cm	42
5. <i>Putaran</i> , 2005, 30cm x 40cm	43
6. <i>Dua Pusat Perhatian</i> , 2005, 30cm x 40cm	44
7. <i>Tertancap</i> , 2005, 30cm x 40cm	45
8. <i>Berantakan</i> , 2005, 30cm x 40cm	46
9. <i>Dua Arah</i> , 2005, 30cm x 40cm	47
10. <i>Runcing</i> , 2005, 30cm x 40cm	48
11. <i>Sendiri</i> , 2005, 30cm x 40cm	49
12. <i>Kropos</i> , 2005, 40cm x 40cm	50
13. <i>Topeng</i> , 2005, 25cm x 40cm	51
14. <i>Bertahan</i> , 2005, 30cm x 40cm	52
15. <i>Tiga Titik Perhatian</i> , 2005, 30cm x 40cm	53
16. <i>Berantakan</i> , 2005, 30cm x 40cm	54
17. <i>Illusi</i> , 2005, 60cm x 80cm	55
18. <i>Kesejukan</i> , 2005, 30cm x 40cm	56
19. <i>Bundar Kehidupan</i> , 2005, 30cm x 40cm	57
20. <i>Gersang</i> , 2005, (60cm x 80cm)	58

DAFTAR FOTO-FOTO ACUAN

	Halaman
1. Kusnadi, <i>Daun Kering Pohon Pisang</i>	64
2. Kusnadi, <i>Lambaian Daun Pisang di Bali</i>	65
3. Harald Sund, <i>The Image Bank</i>	66
4. O.J. Roth, <i>Challenging Assumptions</i>	67
5. Deanie W. Galloway, <i>Lily Pads</i>	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sampai sejauh ini, tampaknya inovasi dalam bidang fotografi yang bermula dari keinginan manusia untuk menciptakan imaji replika dari alam sekelilingnya dengan lebih akurat dan serealistis mungkin secara umum telah tercapai. Dari sisi peralatan yang berawal dari *kamera obscura* yang sederhana sampai pada berbagai bentuknya yang sempurna telah memberikan berbagai kemungkinan penciptaan imaji yang semakin sempurna dan berkembang mengikuti kecanggihan alat itu sendiri (Marah, 1996:13). Perkembangan fotografi dengan kekuatan alat yang ada pada saat sekarang ini akan lebih mempermudah fotografer untuk berkarya.

Fotografi dengan kemampuan mendokumentasi atau memotret apa saja merupakan sebuah perdebatan juga sebagai media ekspresi untuk para seniman fotografi dalam berkarya seni. Wacana ini juga digugat oleh para seniman lukis yang pada saat itu merasa keberatan dan terancam dengan keberadaan fotografi. Tetapi itu semua tidaklah benar. Dalam kenyataannya, fotografi banyak digunakan untuk sarana mempermudah bidang-bidang seni yang lainnya. Sehingga dunia fotografi sekarang ini begitu berkembang dan sangat membantu sekali dan itu juga berkat para ilmuwan yang terdahulu.

Seperti halnya yang dilakukan oleh filsuf Yunani, Aristoteles pada abad IV sebelum Masehi, di dalam menanggapi keadaan fenomena alam pada waktu

itu. Ketika terjadi gerhana matahari ia melihat imaji bentuk bulan sabit yang dihasilkan oleh cahaya matahari yang menembus di antara daun-daun dan menimbulkan bayangan di bawah keteduhan pohon. Hal ini merupakan suatu proyeksi cahaya matahari melalui celah-celah kecil yang terbentuk oleh kerimbunan dedaunan pada bidang temaram atau redup. Pada tahun 1830, orang-orang yang bergelut di bidang seni tercengang melihat hasil karya Louis Jacques Mande Daguerre. Dengan sebuah alat mekanik praktis keindahan alam di bumi ini dengan cepat direkam di dibandingkan dengan kebiasaan melukis yang berkembang saat itu. Di akhir tahun *Daguerre* mengumumkan proses baru pembuatan sebuah gambar. Sistem praktis fotografi yang ditemukan oleh Daguerre ini, disebut *Daguerreotype*. Hal ini menyebabkan kesulitan menemukan detail dan garis pada lukisan impresionistik (Soedarso Sp, 1990: 57) Temuan ini kemudian menjadi cikal bakal kamera modern yang berkembang saat ini.

Fotografi pada perkembangannya kemudian mempunyai peranan kuat dalam mendukung kemajuan perkembangan peradaban umat manusia di muka bumi, di mana alat ini dipergunakan secara luas di berbagai bidang kehidupan seperti untuk keperluan riset, industri, medis, film dan sebagainya.

Seiring dengan menguatnya kelas ekonomi menengah pada masyarakat Eropa, permintaan akan foto potret meningkat. Dalam kurun waktu lima tahun, jumlah studio foto melonjak dari hanya belasan menjadi lebih dari seratus lima puluh. Fotografi merupakan lahan yang menggiurkan kaum *Dada*, menurut pemahaman mereka selama ini, fotografi hanya dipakai untuk merekam sesuatu yang sifatnya permukaan saja. Sesuatu yang palsu dikarenakan tidak merefleksi

realitas sebenarnya. Masyarakat trauma dengan perang dan kaum *Dada* mengklaim bahwa sesuatu yang kasat mata harus masih dipertanyakan dari makna dan kebenarannya. Beberapa fotografer progresif segera menjawab tantangan tersebut. Mereka tidak menggambarkan wujud yang nyata suatu benda tapi hanya bayangannya, tekstur, garis, nuansa dan sebagainya (Wardoyo, 2000: 5)

John Heartfield (1891-1968) memakai teknik membuat foto dari hasil cetakan beberapa negatif (*multi image print*) yang kemudian menjadi sangat populer (foto montase; menggabungkan beberapa foto baru menjadi imaji yang baru pula). Kemudian diikuti oleh George Grosz dengan teknik kolasenya (ditambah elemen lain selain foto: tulisan, goresan dan lain-lain)(Wardoyo, 2000: 23).

Setelah montase dan kolase cara lain terus dieksplorasi, di antaranya fotogram, yaitu menghasilkan gambar tanpa kamera yang mana benda diletakkan di atas kertas foto kemudian disinari. Hampir semua kemungkinan dalam teknik cetak dan foto dikembangkan selama era ini, mulai dari *multi exposure*, distorsi pembesaran, *reverse tone* dan lain sebagainya.

Seni fotografi, khususnya yang berkaitan dengan penciptaan karya seni, tidak bisa lepas dari filosofi yang ada di dalamnya bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik fotografi mutlak harus dikuasai oleh seorang fotografer. Seorang fotografer diharapkan memiliki pandangan fotografis terhadap apa yang dilihatnya, tetapi kamera yang digunakan pun sangat menentukan, karena karya seni yang diciptakan membawa sesuatu gagasan yang akan disampaikan lewat bahasa gambar.

Penulis melihat daun merupakan bagian penting yang sangat dibutuhkan oleh tanaman apapun. Penulis mengambil daun sebagai subjek untuk karya tugas akhir terinspirasi juga dengan orang tua penulis yang sangat rajin dan tekun untuk merawat tanaman di rumah.

Dunia fotografi Indonesia dimulai sejak tahun 1841 ketika Jurrian Munnich datang ke Indonesia untuk merekam atau membuat gambar atas permintaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. (Knaap, 1994: 8) Sejarah telah mencatatnya sesuai yang dikatakan Knaap dari Leiden pada saat membuka pameran foto Walter Woodbury dan James Page yang digelar di Erasmus Huis Jakarta pada tanggal 18 Januari 1995 pada saat itulah bahwa teknologi fotografi telah masuk ke Indonesia pada tahun 1814 (Haryanto, 1995: 8) Pada saat itulah Indonesia didokumentasikan untuk pertama kalinya dalam bentuk foto. Walaupun tujuan kedua fotografer Inggris tersebut datang ke Indonesia untuk bekerja secara komersial dengan mengambil beberapa foto berdasarkan pesanan atau permintaan, tetapi berkat jasa mereka kita dapat mengetahui gambaran (dokumentasi) beberapa tempat di Indonesia pada masa itu. Dengan demikian dapat dikatakan dunia fotografi Indonesia telah berusia lebih dari 160 tahun.

Berkembangnya fotografi di Indonesia pada awal tahun 1992, menjadikan perkembangan foto komersial pun berkembang dengan pesat mengisi produk industri di pasaran, sehingga bertambah besar pula peluang Indonesia menjadi target para fotografer dunia. Hal ini bisa dilihat dari hadirnya jurusan fotografi pada jenjang pendidikan tinggi seperti di Institut Kesenian Jakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sehingga pada perkembangannya pendidikan tinggi

untuk seni dan fotografi dibuka pada berbagai jenjang, dari strata satu hingga pascasarjana.

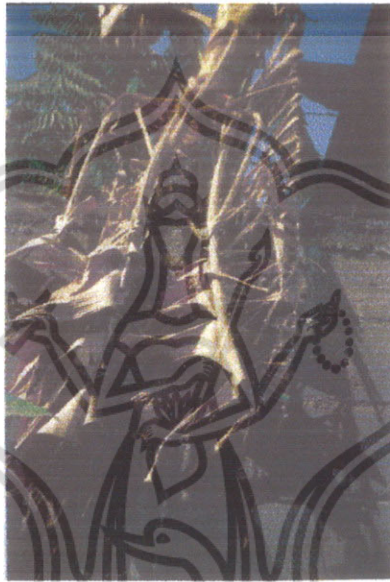
B. Rumusan Masalah

Latar belakang suatu penciptaan dapat didasari ide yang diambil dari pengalaman dan melalui eksperimen sehingga diperoleh suatu penemuan dalam upaya menciptakan karya baru. Mengapa begitu, karena penulis untuk menciptakan sebuah karya seni selalu melihat dari apa yang ada pada lingkungan dan ekspresi jiwa apa lagi sekarang begitu banyak permasalahan yang selalu silih berganti, maka dari itu untuk menciptakan karya seni sebagai subjek karya seni fotografi ekspresi ini penulis mencoba untuk merespon tumbuh-tumbuhan, yaitu daun untuk menjadikan karya fotografi yang menarik. Penulis dalam menjalani kehidupan ini selalu dikelilingi oleh banyaknya pepohonan dan bunga-bunga, dari masa kecil hingga sekarang. Kadang kala penulis selalu berfikir mengapa daun yang beraneka ragam ini selalu dilupakan oleh manusia dan juga tidak dimanfaatkan apalagi sebagai subjek karya seni fotografi. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat daun sebagai subjek karya seni fotografi yang ekspresif. Bahkan hal tersebut juga telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengabadikannya dalam bentuk karya seni fotografi.

C. Orisinalitas

Ada beberapa karya fotografi ekspresi dengan subjek daun, dihasilkan dengan alat maupun peralatan fotografi sederhana. Karya-karya yang penulis

jadikan bahan acuan adalah karya Eky Tandyo (fotografer) berjudul *Daun Sukun* yang juga merupakan karya foto ekspresi pada majalah *Fotomedia* dan juga karya foto Kusnadi (*Fotografi Seni Kusnadi*) berupa daun pisang yang judulnya pada buku tersebut adalah. *Daun Kering Pohon Pisang* dan *Lambaian Daun Pisang di Bali*.



Kusnadi, *Daun Kering Pohon Pisang*



Kusnadi, *Lambaian Daun Pisang di Bali*

Bahkan ada beberapa karya daun yang dibuat oleh beberapa fotografer yang di antaranya adalah Betty Hahn (1979: 309) dalam buku *Contemporary Photographers* yang berjudul *Botanical Layout* yang mana karyanya hanya berbentuk susunan daun dengan bermacam-macam bentuk maupun karakter menjadi satu dalam bingkai karya fotografi. Karya Rengerpatsch (1922: 411) dengan judul *Sempervivum Percaneum* dalam buku *A World History of Photography* bentuk karyanya merupakan seperti bunga tetapi itu berbentuk daun yang tumbuh berbentuk bunga tersebut. Dan juga karya dari Hedgecoe's (1992: 171) yang berjudul *Natural World* dalam buku *Complete Guide to Photography* karya sebuah daun Teratai yang terendam di air kolam dan daun Teratai tersebut terdapat gumpalan-gumpalan air yang terpisah-pisah.

Dalam tugas akhir ini penulis berusaha membuat karya fotografi ekspresi dengan menggunakan subjek beberapa bentuk daun yang diharapkan bersifat menarik dan artistik, dan juga dapat menghasilkan karya-karya fotografi ekspresif dan juga unik.

Dari sekian banyak karya acuan tersebut di atas, karya penulis adalah karya yang berbentuk baru dan keunggulannya adalah dari segi pengolahan teknik yang mengubah daun yang alami tersebut menjadi artistik, dengan penggabungan dua buah bentuk yaitu karya antara daun dengan tekstur ataupun bentuk-bentuk lain. Hal ini diharapkan bisa mendukung karya foto penulis menjadi ekspresif dan hal itu merupakan perkembangan dari hasil eksperimen yang penulis lakukan sejak semester tiga. Dengan demikian penulis tidak menjiplak atau meniru karya orang lain, baik dari aspek subjek, teknik maupun komposisinya.

Teknik yang penulis lakukan adalah pengolahan foto dengan program *Adobe Photoshop*. Setelah diproses ke dalam komputer (*digital*), penulis bermain untuk mengubah warna dan komposisi dengan memakai program yang ada di *Adobe photoshop*. Dengan demikian karya fotografi penulis ini juga mengarah pada karya fotografi ekspresi dengan teknik *digital*. Menurut Soeprapto Soedjono (2003:6) ada berbagai asumsi tentang perkembangan teknologi digital yang menyiratkan bahwa hal ini merupakan suatu revolusi, dalam arti bahwa fotografi analog dengan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya secara pasti akan berubah karena datangnya teknologi digital.

Pendukung utama dalam pembentukan subjek adalah unsur cahaya. Hal ini sesuai dengan prinsip fotografi, tanpa adanya cahaya maka tidak akan dihasilkan sebuah foto. Untuk kepentingan tersebut dalam proses pemotretan, penulis memanfaatkan cahaya matahari dan cahaya lampu. Untuk penggunaan cahaya disesuaikan dengan tingkat kepekaan film, tingkat kemampuan dan juga perangkat alat pemotretan guna kepentingan emosi penulis.

Secara empirik dalam membuat sebuah karya fotografi dengan bermacam-macam teknik dan bentuk, penulis selalu berada dalam kaidah senirupa (garis, warna, komposisi dan bentuk). Dengan mengacu karya fotografi Studio III maka penulis akan mengembangkan karya tersebut ke dalam pembuatan karya tugas akhir pada program pascasarjana. Dalam menempuh perkuliahan pada semester tiga penulis telah membuat karya fotografi bersubjek daun dan pengolahannya juga penulis lakukan dengan proses *digital Imaging*, namun fotografi studio III tersebut penulis mengubah warna dan komposisi, tetapi tidak mengubah bentuk daun jauh dari bentuk aslinya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan suatu bentuk karya seni fotografi yang baru dengan subjek daun sebagai karya yang imajinatif dan menarik.
- b. Mengembangkan daya cipta dan kemampuan pribadi yang optimal di dalam memahami pengembangan teknologi, terutama teknik digital dalam bidang seni fotografi.

2. Manfaat

- a. Untuk menambah keragaman bentuk-bentuk karya fotografi yang ekspresif sebagai bahan pembelajaran untuk kemudian hari.
- b. Karya fotografi ini supaya bisa disejajarkan dengan karya-karya fotografer yang lainnya dan juga untuk apresiasi bagi pencinta seni fotografi.
- c. Sebagai bahan kajian untuk studi dalam bidang fotografi.